

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR M2 TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA
PERIODE JULI 2020 - DESEMBER 2022Diana Ayu Sukmawati¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Ilmu Ekonomi Pembangunan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5553240016@student.untirta.ac.id**Abstract**

This research seeks to analyze the statistical correlation between the expansion of the money supply (JUB) and the inflation rate in Indonesia from July 2020 to December 2022. The research employs descriptive statistical analysis, incorporating measures of central tendency (mean, median, mode), location (percentiles), and dispersion (range, standard deviation, interquartile range, and ratio analysis) to elucidate the dynamics and distribution patterns of both variables. The results demonstrate a consistent growth in the money supply over the examined timeframe, with an average of 7,409.57 trillion rupiah. The distribution exhibited relative symmetry, indicated by a median proximate to the mean. Conversely, inflation statistics had a right-skewed distribution, with an average inflation rate of 2.61%, but the median and mean were far lower, recorded at 1.68% and 1.42%, respectively. Percentile study indicated that while the inflation rate was moderate and consistent in the first stages, it escalated significantly from the 70th percentile forward, culminating in a high during the last quarter of 2022. The inflation-to-money supply ratio markedly rose throughout this period, indicating that inflationary pressure reacted to the buildup of liquidity in the economy. These findings emphasize the need of prompt and suitable monetary policy measures to harmonize liquidity expansion with price stability, particularly during periods of economic recovery and global unpredictability.

Keywords: Money Supply (JUB), Inflation, Descriptive Statistical Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi statistik antara ekspansi jumlah uang beredar (JUB) dengan tingkat inflasi di Indonesia pada periode Juli 2020 hingga Desember 2022. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggabungkan ukuran tendensi sentral (rata-rata, median, modus), lokasi (persentil), dan dispersi (rentang, deviasi standar, rentang interkuartil, dan analisis rasio) untuk menjelaskan dinamika dan pola distribusi kedua variabel tersebut. Hasilnya menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam jumlah uang beredar selama rentang waktu yang diteliti, dengan rata-rata sebesar 7.409,57 triliun rupiah. Distribusi tersebut menunjukkan simetri relatif, ditunjukkan oleh median yang mendekati rata-rata. Sebaliknya, statistik inflasi memiliki distribusi yang condong ke kanan, dengan tingkat inflasi rata-rata sebesar 2,61%, tetapi median dan rata-rata jauh lebih rendah, tercatat masing-masing sebesar 1,68% dan 1,42%. Studi persentil menunjukkan bahwa meskipun tingkat inflasi moderat dan konsisten pada tahap awal, inflasi meningkat secara signifikan dari persentil ke-70 ke depan, yang berpuncak pada tingkat inflasi tinggi selama kuartal terakhir tahun 2022. "Rasio inflasi terhadap jumlah uang beredar meningkat tajam selama periode ini, yang menunjukkan bahwa tekanan inflasi

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bereaksi terhadap penumpukan likuiditas dalam perekonomian. Temuan ini menekankan perlunya langkah-langkah kebijakan moneter yang cepat dan tepat untuk menyelaraskan perluasan likuiditas dengan stabilitas harga, terutama selama periode pemulihan ekonomi dan ketidakpastian global.

Kata Kunci: *Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Statistik Deskriptif*

1. Pendahuluan

Perekonomian suatu negara secara konsisten menghadapi banyak tantangan dalam bidang ekonomi makro, dengan stabilitas harga menjadi indikasi penting, seperti yang terlihat dari tingkat inflasi. Stabilitas harga sangat penting dalam perumusan strategi ekonomi karena pengaruhnya yang substansial terhadap daya beli individu dan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki beberapa masalah dalam upayanya untuk mengatur inflasi, yang didorong oleh kekuatan sisi permintaan dan sisi penawaran. Bank Indonesia (2020), pengendalian inflasi memiliki peran strategis karena berimplikasi langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat serta menjaga kestabilan ekonomi secara nasional. Dalam perspektif moneter, inflasi kerap dikaitkan dengan jumlah uang beredar, yang diposisikan sebagai salah satu instrumen utama dalam strategi pengendaliannya (Assa et al., 2020).

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling esensial untuk diperhatikan, mengingat dampaknya yang luas terhadap stabilitas perekonomian nasional, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia (Nopirin, 2014). Kebijakan moneter sangat penting dalam mengatur inflasi. Alat utama yang digunakan dalam kerangka kebijakan ini adalah pengaturan jumlah uang beredar (M2) dan penentuan suku bunga. Menurut teori kuantitas uang Irving Fisher, terdapat korelasi yang jelas antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi atau tingkat harga keseluruhan, di mana peningkatan jumlah uang beredar biasanya mengakibatkan kenaikan harga agregat (Lestari & Soebagiyo, 2023). Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi serta merugikan konsumen melalui penurunan daya beli. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap determinan inflasi di Indonesia menjadi sangat penting sebagai dasar dalam perumusan kebijakan yang efektif guna menjaga stabilitas ekonomi nasional. Salah satu variabel yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap laju inflasi adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merepresentasikan tingkat likuiditas dalam suatu perekonomian, sedangkan tingkat suku bunga mencerminkan arah kebijakan moneter yang diimplementasikan oleh otoritas moneter, dalam hal ini bank sentral, guna mengendalikan inflasi serta mengarahkan laju pertumbuhan ekonomi (Natania, 2021).

Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang vital, dengan berbagai upaya dilakukan untuk menjaga tingkat perubahan yang rendah dan stabil guna mencegah gangguan ekonomi makro yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem ekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak menentu menunjukkan adanya tekanan atau ketidakseimbangan fundamental dalam kerangka ekonomi suatu negara. Inflasi dicirikan oleh kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus dan meluas selama jangka waktu tertentu. (Langi, 2021).

Selama periode Juli 2020 hingga Desember 2022, Indonesia mengalami tren peningkatan jumlah uang beredar (M2) yang signifikan disertai dengan fluktuasi tingkat inflasi. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, jumlah uang beredar meningkat dari Rp 6.567,73 triliun pada Juli 2020 menjadi Rp 8.528,02 triliun pada Desember 2022. Kenaikan ini mencerminkan adanya ekspansi likuiditas dalam perekonomian nasional, terutama dalam konteks pemulihan pasca pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, meskipun jumlah uang beredar cenderung meningkat setiap bulan, inflasi masih berada pada tingkat yang relatif rendah dan stabil, yaitu berkisar antara 1,32% hingga 1,68%. Hal ini mencerminkan lemahnya permintaan domestik akibat pembatasan

mobilitas dan kegiatan ekonomi selama masa pandemi. Memasuki tahun 2021, jumlah uang beredar terus menunjukkan tren peningkatan dari Rp 6.767,41 triliun pada Januari 2021 menjadi Rp 7.870,45 triliun pada Desember 2021. Meski demikian, inflasi masih terjaga pada tingkat yang rendah, dengan rata-rata di bawah 2%, dan hanya sedikit meningkat menjadi 1,87% pada akhir tahun. Rendahnya inflasi di tengah peningkatan jumlah uang beredar pada masa ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi dari sisi permintaan masih lemah, sekaligus mencerminkan keberhasilan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga.

Namun, tren berbeda terjadi pada tahun 2022, ketika tekanan inflasi mulai meningkat secara signifikan. Jumlah uang beredar tetap berada dalam tren naik, mencapai Rp 8.528,02 triliun pada Desember 2022. Inflasi meningkat tajam dari 2,18% pada Januari 2022 menjadi puncaknya sebesar 5,95% pada September 2022, sebelum sedikit menurun ke angka 5,51% di akhir tahun. Kenaikan inflasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya harga energi global, gangguan rantai pasok, serta kebijakan penyesuaian harga domestik seperti BBM dan tarif transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan jumlah uang beredar menjadi salah satu faktor penyumbang inflasi, tekanan dari sisi penawaran juga memainkan peran penting dalam lonjakan harga-harga pada tahun tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam konteks perkembangan ekonomi makro selama periode 2020 hingga 2022. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara likuiditas perekonomian dan dinamika inflasi, khususnya dalam kondisi pasca pandemi dan gejolak ekonomi global. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama rentang waktu Januari 2020 hingga Desember 2022. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga dapat menjadi rujukan strategis bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan moneter yang adaptif dan efektif.

1.2 indentifikasi masalah

1. Ketidakseimbangan Antara Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

Data menunjukkan bahwa jumlah uang beredar meningkat secara konsisten (mean = 7.409,57 triliun), namun inflasi baru naik signifikan di akhir periode (mean inflasi 2,6060% dengan maksimum hingga 5,95%)

Masalah yang muncul: Mengapa peningkatan jumlah uang beredar tidak secara langsung menyebabkan inflasi selama periode awal, dan justru inflasi melonjak tajam di akhir 2022?

2. Distribusi Inflasi Tidak Merata (Right-Skewed)

Inflasi memiliki median (1,68%) dan modus (1,42%) yang lebih rendah dari mean (2,6060%), serta skewness positif tinggi (1,104) → mengindikasikan tekanan inflasi bersifat tidak merata dan muncul mendadak. Masalah yang muncul: Apakah lonjakan inflasi akhir 2022 merupakan akibat dari pertumbuhan JUB sebelumnya atau akibat faktor eksternal lain?

3. Fluktuasi Inflasi Lebih Tinggi Dibanding Jumlah Uang Beredar

Standar deviasi inflasi (1,586%) lebih tinggi secara proporsional dibanding JUB (552,64 triliun) → mengindikasikan inflasi lebih tidak stabil dibanding peredaran uang. Masalah yang muncul: Apakah sistem kebijakan moneter tidak cukup responsif terhadap perubahan dalam jumlah uang beredar dan dampaknya terhadap harga?

4. Kenaikan Rasio Inflasi terhadap JUB di Akhir Periode Rasio antara inflasi dan JUB meningkat drastis pada akhir 2022, menunjukkan efek keterlambatan dari kebijakan ekspansi moneter sebelumnya. Masalah yang muncul: Seberapa besar pengaruh pertumbuhan JUB terhadap inflasi jangka menengah-panjang, dan bagaimana implikasinya terhadap pengendalian inflasi?

1.3 Tujuan

- Untuk mengetahui perkembangan jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia selama periode Juli 2020 hingga Desember 2022.
- Untuk menganalisis tingkat inflasi di Indonesia pada periode yang sama serta karakteristik distribusinya secara statistik.
- Untuk mengidentifikasi hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi baik secara deskriptif maupun dari pola distribusi (melalui analisis tendensi sentral, variasi, dan distribusi data).
- Untuk mengevaluasi apakah lonjakan inflasi pada akhir 2022 berkaitan langsung dengan pertumbuhan JUB sebelumnya, atau lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal.
- Untuk memberikan masukan terhadap kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian jumlah uang beredar guna menjaga stabilitas harga.

2. Tinjauan Pustaka

A. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang kompleks, ditandai oleh kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Bank Indonesia (2020) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya kenaikan harga satu atau dua barang saja. Kenaikan harga yang bersifat musiman, seperti menjelang hari raya, tidak termasuk dalam definisi inflasi karena sifatnya yang sementara (Maniil et al., 2023). Pemahaman yang tepat mengenai definisi inflasi ini penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif, terutama dalam mengendalikan jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas harga. Dengan demikian, teori inflasi yang menekankan pada aspek kenaikan harga yang bersifat umum dan berkelanjutan tetap relevan dalam konteks perekonomian Indonesia saat ini (Boediono, 2001).

Kondisi inflasi ini, yang melibatkan peningkatan harga barang dan jasa secara umum, dapat terjadi dalam periode waktu tertentu dan mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Mishkin (2017) menjelaskan bahwa inflasi adalah fenomena ekonomi yang sering terjadi meskipun tidak diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah. Selain itu, Milton Friedman dalam Dornbusch (1997) menekankan bahwa inflasi erat kaitannya dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang tidak terkendali, menjadikannya sebagai fenomena moneter yang mengganggu kestabilan ekonomi. Untuk mengukur laju inflasi, indikator seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Produsen, dan Deflator PDB digunakan untuk menggambarkan perubahan tingkat harga dalam periode tertentu.

Aprilliantoni et al. (2025) menyatakan bahwa inflasi dapat dipandang sebagai indikator yang menggambarkan perubahan tingkat harga barang dan jasa dalam perekonomian negara. Inflasi yang tinggi dapat merugikan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat menambah ketidakpastian dalam perekonomian, menghambat keputusan investasi dan konsumsi, serta memperburuk kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan moneter yang tepat, termasuk pengendalian jumlah uang beredar, menjadi langkah utama dalam menjaga kestabilan harga dan mendukung perekonomian yang sehat.

B. Jumlah Uang Beredar

Dalam kajian ekonomi, konsep uang beredar diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Huruf "M" sendiri merupakan singkatan dari money supply atau jumlah uang beredar, yang menunjukkan berbagai komponen uang dalam perekonomian berdasarkan tingkat likuiditasnya. M1 mencakup

seluruh uang yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat, yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Uang kartal merujuk pada uang kertas dan uang logam yang secara resmi diakui sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Sementara itu, uang giral merupakan simpanan masyarakat pada lembaga perbankan, khususnya di Bank Indonesia dan bank umum, yang dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang kartal dengan nilai nominal yang sama. Uang giral mencakup rekening giro dalam bentuk rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang telah jatuh tempo, remittance, serta tabungan. Adapun M2 sebagai indikator uang beredar dalam arti luas mencakup komponen M1 ditambah dengan uang kuasi, yakni instrumen keuangan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi namun tidak dapat secara langsung digunakan sebagai alat pembayaran, seperti deposito berjangka dan tabungan dengan syarat tertentu (Rumondor et al., 2021).

Uang seharusnya senantiasa mengalir dan berperan aktif di tengah-tengah masyarakat dalam aktivitas ekonomi, mengingat fungsinya sebagai public goods atau barang publik. Berbeda dengan private goods atau barang privat yang mencerminkan kekayaan dalam bentuk kepemilikan individu, uang sebagai barang publik tidak dimiliki secara eksklusif oleh pihak tertentu, melainkan bersifat universal dan terbuka untuk dimanfaatkan oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, distribusi uang yang merata sangat penting agar perputaran ekonomi dapat berlangsung secara optimal dan inklusif (Loindong et al., 2025).

3. Metodologi Penelitian

ANALISIS DATA

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan dipandang sebagai suatu metode ilmiah eksperimental karena sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah yang jelas, dapat diukur, rasional, serta teratur (Sugiyono, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode yang diterapkan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Menurut Gujarati (2006), regresi merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk memahami bagaimana satu atau lebih variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, teknik regresi digunakan untuk meneliti hubungan antara jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 25.

Persamaan dasar dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut: $Y = B_0 + B_1 X + \epsilon$

di mana Y menunjukkan tingkat inflasi, X menandakan jumlah uang beredar, dan B_0 serta B_1 adalah koefisien regresi.

Tabel 1 . Data jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia Juli 2020 - Desember 2022

Interval jumlah uang beredar

Interval Kelas	Frekuensi	Batas Bawah	Batas Atas
6567,73 - 6894,73	7	6567,73	6894,73
6894,73 - 7221,73	7	6894,73	7221,73
7221,73 - 7548,73	2	7221,73	7548,73
7548,73 - 7875,73	7	7548,73	7875,73
7875,73 - 8202,73	4	7875,73	8202,73
8202,73 - 8529,73	3	8202,73	8529,73

Interpretasikan

Sebaran Data

- Sebagian besar data berada di rentang rendah hingga menengah:
 - 7 data berada di sekitar 6731,23
 - 7 data lagi di sekitar 7058,23
 - 7 data juga di sekitar 7712,23
- Ini berarti bahwa **21 dari 30 data** (atau **70%**) terkonsentrasi di antara nilai 6731,23 hingga 7712,23.

2. Data Menurun di Nilai Tinggi

- Hanya:
 - 4 data di sekitar **8038,23**
 - 3 data di sekitar **8366,23**
- Ini menunjukkan bahwa **jumlah data semakin sedikit di kelas atas**, atau data **semakin jarang pada nilai yang lebih tinggi**.

3. Pola Distribusi

- Distribusi data ini cenderung **condong ke kiri (left-skewed)**, di mana banyak data terkumpul pada nilai rendah dan semakin menurun jumlahnya seiring naiknya nilai.
- Hal ini bisa terjadi pada variabel yang memiliki batas atas alami atau kendala ekonomi, seperti pengeluaran, gaji, atau pengukuran ekonomi lainnya.

4. Kesimpulan

- Data memiliki persebaran yang **tidak simetris**, dengan puncak distribusi (modus) di kelas-kelas rendah-menengah.
- Penyebaran menunjukkan bahwa nilai yang lebih kecil lebih umum, sedangkan nilai yang lebih besar relatif jarang terjadi.

Interval kelas inflasi

Interval Kelas	Frekuensi	Batas Bawah	Batas Atas
1,32 - 2,32	20	1,32	2,32
2,32 - 3,32	1	2,32	3,32
3,32 - 4,32	2	3,32	4,32
4,32 - 5,32	3	4,32	5,32
5,32 - 6,32	4	5,32	6,32

Interpretasikan:

1. Rentang Data

Data berada pada rentang **1,32 hingga 6,32**, terbagi ke dalam **5 kelas interval**.

2. Konsentrasi Data

- Sebagian besar data (frekuensi **20**) terkonsentrasi pada interval **1,32 - 2,32**.
- Hanya sedikit data yang berada di interval lainnya:
 - 2,32 - 3,32: 1 data

- 3,32 - 4,32: 2 data
- 4,32 - 5,32: 3 data
- 5,32 - 6,32: 4 data

3. Pola Distribusi

Distribusi ini menunjukkan bahwa **data sangat condong ke kiri (left-skewed)**:

- Nilai yang lebih **rendah jauh lebih dominan**.
- Sebaliknya, semakin besar nilainya, **semakin sedikit jumlah data**.

4. Modus

- **Modus** atau nilai yang paling sering muncul berada di kelas **1,32 - 2,32**, dengan frekuensi tertinggi (20 dari total 30 data).
- Ini menunjukkan bahwa nilai sekitar **1,82** (titik tengah dari kelas tersebut) adalah nilai yang paling umum.

5. Kesimpulan

- Distribusi data sangat tidak merata, dengan **mayoritas nilai berada pada interval terendah**.
- Hal ini bisa terjadi dalam situasi di mana sebagian besar objek memiliki nilai kecil, dan hanya sedikit yang bernilai tinggi (misalnya, dalam data pendapatan, konsumsi energi, atau pengukuran gejala ringan hingga parah).

A. Variabel observasi

- Jumlah Uang yang Beredar (Triliun Rupiah)

Jenis variabel: Kuantitatif (kontinu)

Deskripsi: Nilai total uang (baik uang kartal maupun giral) yang beredar di masyarakat pada masing-masing bulan, dalam satuan triliun rupiah.

Contoh: Juli 2020: 6.567,73 triliun, Desember 2022: 8.528,02 triliun

Fungsi analisis: Variabel ini dapat digunakan untuk mengukur likuiditas dalam perekonomian dan korelasinya dengan inflasi.

- Inflasi (%)

Jenis variabel: Kuantitatif (kontinu)

Deskripsi: Tingkat kenaikan harga barang dan jasa pada bulan tersebut dibandingkan periode sebelumnya, dinyatakan dalam persentase (%).

Contoh: Juli 2020: 1,54% , Desember 2022: 5,51%

Fungsi analisis: Mengukur kestabilan harga, daya beli masyarakat, dan dampak dari kebijakan moneter terhadap perekonomian.

Variabel X (Independen / bebas)

Jumlah Uang yang Beredar (dalam triliun rupiah)

Alasan: Ini adalah faktor yang diasumsikan mempengaruhi inflasi , Notasi umum: X ,

Satuan: Triliun Rupiah

Variabel Y (Dependen / terikat) Inflasi (dalam persen)

Alasan: Ini adalah variabel yang diasumsikan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar.

Notasi umum: Y , Satuan: Persen (%) , Hubungan antar variabel

Data ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungan antara jumlah uang yang beredar dan tingkat inflasi. Secara teori ekonomi (misalnya teori kuantitas uang), peningkatan jumlah uang beredar bisa memicu inflasi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan output ekonomi.

B . Skala pengukuran

Skala pengukuran adalah alat untuk menentukan tingkat data dalam suatu variabel, yang berfungsi sebagai dasar dalam pemilihan teknik analisis yang sesuai. Dalam penelitian ini, variabel jumlah uang beredar dan tingkat inflasi sama-sama menggunakan skala rasio. Skala rasio dipilih karena kedua variabel memiliki nilai numerik, nol mutlak, dan memungkinkan analisis kuantitatif yang akurat, seperti perbandingan dan proporsi (Sugiyono, 2017)

C. Data kategori

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data cross-section, yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa unit analisis pada satu titik waktu tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, unit analisis yang diamati mencakup 30 bulan di Indonesia, dengan waktu pengamatan yang ditetapkan pada tahun Juli 2020 - Desember 2022.

D. Populasi dan sampel

Seluruh data jumlah uang beredar dan inflasi bulanan di Indonesia dalam rentang waktu yang lebih luas (misalnya semua bulan dari tahun-tahun sebelumnya hingga sekarang, atau seluruh data historis yang tersedia), Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan mengenai jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia. Adapun sampel yang digunakan adalah data dari

Juli 2020 hingga Desember 2022 sebanyak 30 observasi, yang diambil secara purposive berdasarkan ketersediaan dan relevansi data dengan konteks ekonomi pasca-pandemi, Sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan mengenai jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia selama periode Juli 2020 hingga Desember 2022, sebanyak 30 observasi. Sampel diambil secara purposive karena periode tersebut dianggap relevan dalam menganalisis dinamika ekonomi pasca-pandemi COVID-19.

E. Sumber data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari dua instansi resmi pemerintah, yaitu Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Data mengenai jumlah uang beredar (dalam satuan M2) diambil dari publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang tersedia di situs resmi Bank Indonesia

Data ini disajikan dalam bentuk deret waktu bulanan dan mencerminkan total uang kartal dan giral yang beredar di masyarakat. Sementara itu, data mengenai tingkat inflasi bulanan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi resmi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diakses melalui situs Data inflasi yang digunakan merupakan data inflasi nasional bulanan, yang dihitung berdasarkan perubahan indeks harga konsumen dari bulan ke bulan.

Periode data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Juli 2020 hingga Desember 2022, sebanyak 30 observasi bulanan, dengan tujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi dalam konteks ekonomi Indonesia pasca-pandemi COVID-19.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data statistik deskriptif

Statistics

		Jumlah Uang yang Beredar (Triliyun Rupiah)	Inflasi (%)
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		7409.5712	2.6060
Median		7396.3125	1.6800
Std. Deviation		552.64343	1.58655
Variance		305414.755	2.517
Skewness		.204	1.104
Std. Error of Skewness		.427	.427
Kurtosis		-1.179	-.412
Std. Error of Kurtosis		.833	.833

Minimum	6567.73	1.32
Maximum	8528.02	5.95
Percentile 25	6876.1201	1.5000
s	50	7396.3125
	75	7875.5264
		3.7500

Distribusi cenderung simetris dengan sebaran cukup luas. Tidak ada lonjakan ekstrem yang dominan, meskipun ada kenaikan bertahap dari 2020 ke 2022. Distribusi **sangat tidak simetris**, dengan mayoritas nilai inflasi rendah, namun terjadi lonjakan besar di beberapa bulan terakhir (akhir 2022), sesuai dengan kondisi pemulihan ekonomi dan tekanan eksternal

1. distribusi frekuensi

Jumlah Uang yang Beredar (Triliyun Rupiah)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6567.73	1	3.3	3.3
	6726.14	1	3.3	6.7
	6748.57	1	3.3	10.0
	6767.41	1	3.3	13.3
	6780.84	1	3.3	16.7
	6817.46	1	3.3	20.0
	6817.79	1	3.3	23.3
	6895.56	1	3.3	26.7
	6900.05	1	3.3	30.0
	6964.39	1	3.3	33.3
	7004.09	1	3.3	36.7
	7130.06	1	3.3	40.0
	7160.56	1	3.3	43.3
	7211.50	1	3.3	46.7
	7300.92	1	3.3	50.0
	7491.70	1	3.3	53.3
	7573.32	1	3.3	56.7
	7646.79	1	3.3	60.0
	7690.13	1	3.3	63.3
	7810.95	1	3.3	66.7
	7845.55	1	3.3	70.0
	7854.19	1	3.3	73.3
			3.3	
	7870.45	1	3.3	76.7
	7890.75	1	3.3	80.0
	7897.63	1	3.3	83.3
	7911.48	1	3.3	86.7
	7962.69	1	3.3	90.0
	8223.06	1	3.3	93.3
	8297.35	1	3.3	96.7
	8528.02	1	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Interpretasikan: Distribusi frekuensi merata, dengan masing-masing nilai muncul 1 kali (frekuensi = 1).Median berada pada nilai **7.300,92**, sesuai dengan posisi cumulative percent 50%.Penyebaran data menunjukkan bahwa **jumlah uang beredar mengalami kenaikan bertahap** dari sekitar 6.567 triliun ke hampir 7.900 triliun. **Distribusi bersifat kontinu dan stabil**, cocok untuk analisis tren dan peramalan ke depan.

Inflasi (%)

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.32	1	3.3	3.3	3.3
	1.33	1	3.3	3.3	6.7
	1.37	1	3.3	3.3	10.0
	1.38	1	3.3	3.3	13.3
	1.42	2	6.7	6.7	20.0
	1.44	1	3.3	3.3	23.3
	1.52	1	3.3	3.3	26.7
	1.54	1	3.3	3.3	30.0
	1.55	1	3.3	3.3	33.3
	1.59	2	6.7	6.7	40.0
	1.60	1	3.3	3.3	43.3
	1.66	1	3.3	3.3	46.7
	1.68	2	6.7	6.7	53.3
	1.75	1	3.3	3.3	56.7
	1.87	1	3.3	3.3	60.0
	2.06	1	3.3	3.3	63.3
	2.18	1	3.3	3.3	66.7
	2.64	1	3.3	3.3	70.0
	3.47	1	3.3	3.3	73.3
	3.55	1	3.3	3.3	76.7
	4.35	1	3.3	3.3	80.0
	4.69	1	3.3	3.3	83.3
	4.94	1	3.3	3.3	86.7
	5.42	1	3.3	3.3	90.0
	5.51	1	3.3	3.3	93.3
	5.71	1	3.3	3.3	96.7
	5.95	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Interpretasikan: Sebagian besar waktu inflasi rendah dan stabil (di bawah 2%).Kenaikan tajam inflasi baru terjadi di akhir perio, seiring lonjakan peredaran uang, permintaan, dan mungkin gangguan pasokan.Distribusi ini menguatkan analisis bahwa inflasi merespons pertumbuhan **uang beredar** secara tertunda, dan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan eksternal di paruh akhir 2022.

Statistics			
		Jumlah Uang yang Beredar (Trilyun Rupiah)	Inflasi (%)
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		7409.571201	2.6060
Median		7396.312510	1.6800
Mode		6567.72502 ^a	1.42 ^a
Sum		222287.1360	78.18
Percentiles	10	6750.457392	1.3710
	20	6817.522926	1.4240
	25	6876.120068	1.5000
	30	6919.350590	1.5430
	40	7142.260984	1.5940
	50	7396.312510	1.6800
	60	7672.796376	1.9840
	70	7851.596270	3.2210
	75	7875.526390	3.7500
	80	7896.251970	4.6220
	90	8197.018854	5.5010

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

a. Jumlah data

1. Jumlah uang beredar : 30 data valid
2. Inflasi::30 data valid
3. Missing data: 0 untuk keduanya

b. Ukuran pemusatan

1. Mean

JUB : 7409,571201

Inflasi 2,6060

Secara keseluruhan, rata-rata JUB yang tinggi dan inflasi yang moderat menunjukkan bahwa perekonomian memiliki likuiditas yang cukup tanpa mengalami tekanan inflasi yang signifikan.

2. Median

JUB : 7396,312510

Inflasi : 1.6800

Median JUB yang mendekati rata-rata menunjukkan kestabilan distribusi uang beredar, sedangkan median inflasi yang jauh di bawah rata-rata menandakan inflasi umumnya rendah dengan sesekali lonjakan harga.

3. Modus

JUB : 6567.72502

Inflasi : 1,42

Modus baik pada JUB maupun inflasi menunjukkan bahwa nilai yang paling sering terjadi berada di bawah rata-rata, mengindikasikan adanya distribusi tidak simetris dan kecenderungan ke arah nilai yang lebih tinggi sesekali (right-skewed). Ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan moneter, karena meskipun kondisi umum stabil, ada potensi lonjakan sesekali yang perlu diantisipasi.

Descriptives

[DataSet1]

	N	Range	Descriptive Statistics			Mean	Std. Error	Std. Deviation	Variance
			Statistic	Statistic	Statistic				
Perioda	30	883	44013	44896	1332643	44454.77	45.807	267.793	71607.389
Jumlah Uang yang Beredar (Trilyun Rupiah)	30	1960.297290	6567.725020	8528.022310	222287.1360	7409.571201	100.8984234	552.6434250	305414.755
Inflasi (%)	30	4.83	1.32	5.95	78.18	2.6060	28986	1.58855	2.517
Valid N (listwise)	30								

C. Ukuran penyebaran

1. Standar Deviasi

A. JUB \approx 552.6434250

→ Menunjukkan tingkat variasi atau sebaran JUB terhadap nilai rata-ratanya. Nilai ini cukup besar, artinya terdapat fluktuasi signifikan dalam jumlah uang beredar selama periode tersebut.

B. Inflasi : 1,58655

→ Menunjukkan bahwa inflasi mengalami peningkatan variasi dari waktu ke waktu, terutama pada tahun 2022 yang mengalami lonjakan cukup tajam.

2. Nilai Minimum

A. JUB :

Minimum: 6.567,73 triliun rupiah

→ Ini adalah titik awal terendah jumlah uang beredar dalam periode yang diamati.

Maksimum : 8528.022310

Range : $8528022310 - 6567625020 = 1.960.397.290$

B. Inflasi

Minimum: 1,32% (Agustus 2020)

→ Inflasi terendah terjadi di awal pengamatan, yang mencerminkan kondisi ekonomi dengan tekanan harga yang sangat rendah

Maksimum : 5,95%

Range : $5,95\% - 1,32\% = 4,63\%$

3. Jumlah Total

A. JUB : Total dari seluruh periode: 222.287,15 triliun rupiah(hasil penjumlahan 30 data JUB bulanan)

B. Inflasi : Total dari seluruh periode: 78,18%
(hasil penjumlahan 30 data inflasi bulanan)

2. Tabel Persentil Peredaran Uang dan Inflasi

Persentil	Peredaran Uang (Triliun Rp)	Inflasi (%)
P10	6.750,46	1,3710
P20	6.817,52	1,4240
P30	6.919,35	1,5430
P40	7.142,26	1,5940
P50 (Median)	7.396,31	1,6800
P60	7.672,80	1,9840
P70	7.851,60	3,2210
P80	7.896,25	4,6220
P90	8.197,02	5,5010

Interpretasi:

A. Peredaran Uang (JUB)

Pertumbuhan cenderung stabil hingga P60, menunjukkan distribusi cukup merata.

Kenaikan tajam mulai dari P70 ke P90, menandakan lonjakan uang beredar dalam beberapa bulan terakhir pengamatan.

B. Inflasi

Persentil rendah (P10-P50) menunjukkan inflasi rendah dan stabil.

Mulai P60 ke atas, inflasi melonjak tajam, mencerminkan tekanan harga baru terjadi di bagian akhir distribusi data (akhir 2022).

Kesimpulan Ukuran Lokasi

Distribusi Peredaran Uang lebih merata, tapi terus naik. Distribusi Inflasi menunjukkan tekanan harga yang terkonsentrasi di kuartil akhir. Ukuran lokasi membantu melihat distribusi keseluruhan, tidak hanya titik tengah (median) seperti tendensi sentral.

3. Tendensi sentral

A. Mean (Rata-rata)

- JUB: 7.409,57 triliun rupiah
→ Menunjukkan rata-rata jumlah uang beredar selama periode pengamatan.
- Inflasi: 2,6060%
→ Rata-rata tingkat inflasi selama periode pengamatan.

Interpretasi:

Mean memberikan gambaran umum posisi tengah data, tetapi sensitif terhadap nilai ekstrem. Misalnya, lonjakan inflasi akan membuat rata-rata naik meski sebagian besar data rendah

B. Median (Nilai Tengah)

- JUB: 7.396,31 triliun rupiah
- Inflasi: 1,6800%

Interpretasi:

Setengah dari data berada di bawah dan di atas nilai ini. Median lebih stabil terhadap outlier, dan menunjukkan bahwa sebagian besar nilai inflasi sebenarnya masih rendah.

C. Modus (Nilai yang Paling Sering Muncul)

- JUB: 6.567,73 triliun rupiah
- Inflasi: 1,42%

Interpretasi:

Nilai ini paling sering muncul dalam data. Modus lebih menggambarkan kondisi yang paling umum terjadi selama periode tersebut.

Kesimpulan Tendensi Sentral

- Inflasi: Rata-rata > median > modus → Distribusi condong ke kanan (right-skewed), artinya mayoritas inflasi rendah, tapi ada lonjakan sesekali.
- JUB: Perbedaan antar nilai tidak terlalu jauh, tapi modus lebih rendah → juga menunjukkan distribusi agak condong ke kanan.

secara umum jumlah uang beredar meningkat stabil, tapi inflasi baru naik signifikan pada beberapa titik akhir periode, bukan sepanjang waktu.

4. Varians angka index

uang beredar : ± 305414.755

Inflasi : ± 2.517

Koefisien Variasi :

peredaran uang = 7%

inflasi = 51,36%

jumlah uang beredar menunjukkan variasi yang rendah, mencerminkan pertumbuhan yang stabil. inflasi menunjukkan variasi yang tinggi menunjukkan adanya fluktuasi tajam, terutama pada tahun 2022.

5. Angka indeks

uang beredar Juli 2020 (dasar) = 6.567,73

Desember 2022 (akhir) = 8.528,02 = 129,83

Inflasi juli 2020 (dasar) = 1,54%

desember 2022 (akhir) = 5,95% = 386,36

6. Trend analisis

uang beredar: JUB Juli 2020: 6.567,73 triliun

JUB Desember 2022: 8.528,02 triliun

Rata-rata (mean): 7.541,33 triliun

Tren: naik stabil selama 30 bulan

inflasi : Inflasi Juli 2020: 1,54%

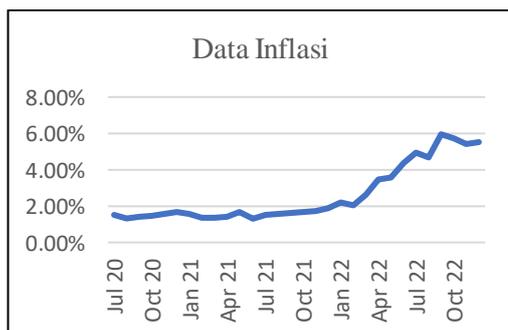
Inflasi Desember 2022: 5,95%

Rata-rata (mean): 2,59%

Tren: stabil-rendah di 2020-2021, lalu melonjak di 2022

A. Laju Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi

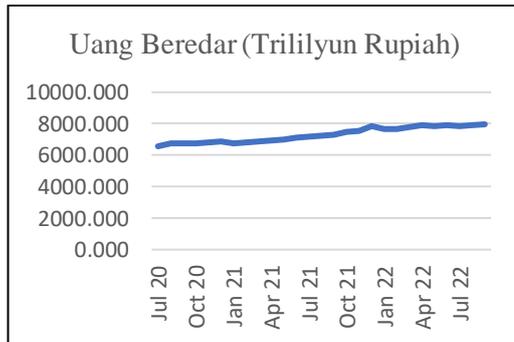
Pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia pada periode Juli 2020 hingga Desember 2022 cenderung fluktuatif dan tidak terdapat perubahan yang signifikan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh kebijakan moneter yang ketat, perilaku masyarakat yang memilih menyimpan uang di bank, dan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Selain itu, penggunaan transaksi elektronik yang semakin meningkat juga bisa mengurangi pertumbuhan jumlah uang beredar fisik.



Gambar 1. Data Inflasi Periode Juli 2020 - Desember 2022

Jumlah uang beredar terbesar pada periode tersebut terjadi pada bulan Desember 2022 sebesar 8.528,022 triliun rupiah. Sedangkan, pada Juli 2020 jumlah uang beredar sebesar 6.567,725 triliun rupiah, jumlah ini merupakan jumlah paling sedikit pada periode tersebut.

Dalam periode Juli 2020 sampai Desember 2022, tingkat inflasi di Indonesia memiliki tren naik. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan naiknya tren inflasi seperti peningkatan permintaan yang tidak seimbang dengan pasokan, kenaikan biaya produksi, dan peredaran uang yang berlebihan.



Gambar 2. Jumlah Uang Beredar Periode Juli 2020 - Desember 2022

Tingkat inflasi tertinggi pada periode ini terjadi pada bulan September 2022 sebesar 5,95%. Sedangkan, bulan Agustus 2020 menjadi bulan dengan tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 1,32%.

B. Uji Asumsi

Analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan jika data memenuhi beberapa asumsi, seperti galat yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.00866747
Most Extreme Differences	Absolute	0.090
	Positive	0.059
	Negative	-0.090
Test Statistic		0.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,20 (>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa galat berdistribusi normal.

C. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan variabel jumlah uang beredar (X) terhadap tingkat inflasi (Y). Hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model		Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-0.152	0.022	0.000
	JUB	0.000024	0.000	0.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.152 + 0.000024X$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi dimana setiap peningkatan jumlah uang beredar sebesar satu satuan, maka tingkat inflasi akan meningkat sebesar 0,002%.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada periode ini jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,00 ($< 0,05$) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	0.005	65.816	.000 ^b
	Residual	0.002		
	Total	0.007		

Analisis regresi ini juga menunjukkan koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk menghitung berapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0.838	0.702

Nilai koefisien determinasi yang disajikan pada tabel diatas sebesar 0,702. Artinya, jumlah uang beredar dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat inflasi sebesar 70,2%. Sedangkan, 29,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini

Hasil summary .

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 ^a	.702	.691	.0088209

a. Predictors: (Constant), JUB
b. Dependent Variable: Inflasi

Hasil annova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	1	.005	65.816	.000 ^b
	Residual	.002	28	.000		
	Total	.007	29			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), JUB

Hasil one sample

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00866747
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.059
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Residuals

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.005817	.052954	.026060	.0132886	30
Residual	-.0184422	.0201399	.0000000	.0086675	30
Std. Predicted Value	-1.523	2.024	.000	1.000	30
Std. Residual	-2.091	2.283	.000	.983	30

a. Dependent Variable: Inflasi

NPAR TESTS

/K-S (NORMAL)=RES_1
/MISSING ANALYSIS.

D. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, ditemukan bahwa total uang yang beredar (X) memberikan dampak signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Indonesia dari Januari 2022 hingga Juni 2024. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = -0.152 + 0.000024X$. Persamaan ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan peningkatan inflasi sebesar 0,002%, dengan asumsi variabel lainnya tetap tidak berubah. Meskipun koefisien regresi tampak kecil, pengaruhnya terhadap inflasi tetap signifikan secara ekonomi, terutama mengingat besarnya jumlah uang yang beredar dalam triliunan rupiah.

Hasil dari uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat inflasi. Temuan ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang dalam perekonomian, jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan output barang dan jasa, cenderung menyebabkan kenaikan harga atau inflasi.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,702 menunjukkan bahwa 70,2% variasi tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan pada jumlah uang beredar selama periode penelitian ini. Sedangkan 29,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti tingkat suku bunga, ekspektasi inflasi, harga komoditas global, nilai tukar, serta faktor penawaran dan permintaan barang serta jasa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar adalah salah satu determinan utama inflasi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pihak berwenang moneter dalam menyusun kebijakan untuk mengendalikan inflasi. Pengelolaan jumlah uang yang beredar secara efektif, baik melalui instrumen pasar terbuka, penetapan suku bunga, maupun ketentuan giro wajib minimum, perlu terus diperkuat guna menjaga stabilitas harga. Terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi dan ketidakpastian global, stabilitas inflasi menjadi salah satu dasar yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang yang beredar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode Januari 2022 sampai Juni 2024. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,702 menunjukkan bahwa 70,2% variasi tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh jumlah uang yang beredar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Hasil temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian jumlah uang yang beredar melalui kebijakan moneter sebagai alat utama dalam menjaga kestabilan harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data time series bulanan dari Juli 2020 hingga Desember 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprilliantoni, D., Ramadhani, I., & Sutanto, R. (2025). Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia: Pendekatan VAR. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 16(1), 10-23.
- [2] Assa, R. H., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia Periode : 2006.1 -2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1).
- [3] Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2020.
- [4] Boediono. (2001). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 - Ekonomi Makro* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- [5] Dornbusch, R. (1997). *Macroeconomics*. Erlangga.
- [6] Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga.
- [7] Langi, T. M. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- [8] Lestari, S. F., & Soebagiyo, D. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1998-2020. *SEIKO: Jurnal of Management & Business*, 6(1), 917-921.
- [9] Loindong, F., Rorong, I. P. F., & Maramis, M. T. B. (2025). Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, tingkat kurs dan produk domestik bruto (PDB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2015.3-2023.3. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(2), 183-197.
- [10] Maniil, A., Suparman, E., & Ramdhan, R. (2023). Analisis Determinan Inflasi di Indonesia Periode 2015-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 45-57.
- [11] Mishkin, F. S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.

- [12] Natania, H. D. (2021). The Impact of Bi Interest Rate and Amount of Money on Inflation in Indonesia During 2017-2019. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(1), 62-75.
- [13] Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter* (1st ed.). BPFE.
- [14] Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemic COVID-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3).
- [15] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.